

Application of Behavioral Counseling with Reward and Punishment Techniques in Handling Violation of Student Rules

Aulia Muflih Lubis¹, Saiful Akhyar Lubis², Nefi Damayanti³

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Surel : auliamufli@gmail.com

Histori Artikel	ABSTRACT
Diterima : 19 Januari 2023 Direvisi : 21 Januari 2023 Disetujui : 4 Maret 2023	<i>The purpose of this study was to determine the application of behavioral counseling with reward and punishment techniques in dealing with violations of the rules on students at Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan. The research methodology in this study was PTBK, namely the research was conducted through two cycles. Each cycle I and II consists of four stages, namely: the planning stage, the action/implementation stage, the observation stage, the reflection stage. The subjects of this study were 15 students of Class XI MA Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan. The results of this study indicate that the application of behavioral counseling with reward and punishment techniques can handle violations of the rules of conduct for students in Subulussalam Sayur Maincat, Nopan City. Through the application of Behavioral counseling with Reward and Punishment techniques, it is possible to handle students who violate the rules at MA Subulus salam Sayur Maincat Nopan City. Of the 15 students before being given the application of Behavioral counseling with Reward and Punishment techniques in dealing with students who violated the rules in the MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan school, violations of the rules were still quite high. Furthermore, after being given the application of behavioral counseling with reward techniques in the form of praise and gifts both verbally and non-verbally, also given punishment in the form of memorizing youth oaths, their truant behavior can be reduced and they can be handled properly.</i>
Keywords : <i>Behavioral Counseling; Reward and Punishment Techniques.</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perkembangan kemampuan peserta didik yang terjadi secara berkesinambungan atau terus menerus serta proses perubahan sikap, etika dan pengetahuan secara individu. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah sarana untuk membuat hidup lebih baik agar dapat menjadi mandiri serta meningkatkan taraf hidup seseorang. Masyarakat berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi derajat hidup manusia tersebut.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang pendidikan nasional pendidikan merupakan usaha sadar seseorang yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan cara berpikir untuk memiliki nilai keagamaan, kontrol diri, etika serta kompetensi lainnya yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat ataupun negara.

Pendidikan juga merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, efektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya (Ruslam, 2014).

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat dimana seorang peserta didik menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat atau potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dimasa depan. pendidikan merupakan hal yang sangat begitu penting. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, akan tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan dan kesuksesan akan lebih mudah tercapai nantinya. Keberhasilan pendidikan tidak dapat terlepas dari komponen-komponen pendukungnya yaitu disekolah, masyarakat dan keluarga (orang tua).

Proses pendidikan dan perbaikan perilaku peserta didik di sekolah tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, guru, atau guru mata pelajaran saja, akan tetapi semua pihak. Dan salah satu pihak yang sangat berkepentingan tentang perkembangan peserta didik disekolah adalah konselor atau guru BK. Konselor ikut berperan meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan terhadap perilaku peserta didik didalam sekolah.

Guru bimbingan konseling merupakan seorang pendidik yang ditugaskan untuk memandirikan siswa, mengembangkan potensi diri siswa, dan membantu siswa dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialaminya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah (Sandra, 2015). Guru bimbingan dan konseling juga sebagai penanggung jawab kedua setelah keluarga, berkewajiban untuk membimbing siswanya kearah kebaikan. Sehingga mereka dapat membedakan mana hal-hal yang dianggap baik dan menguntungkan dan hal-hal yang dianggap buruk yang dapat merugikan.

Konseling behavior merupakan salah satu ilmu pengembangan psikologis dalam metode menangani masalah perilaku maladaptif (perilaku yang tidak sesuai) seseorang atau peserta didik untuk dapat bisa berperilaku adaptif (perilaku yang sesuai) yang relevan dengan kehidupan lingkungan di rumah dan di sekolah.

Menurut Jhon w. Santrock (2018:266) Behavioral adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang diamati, bukan dengan proses mental. Menurut pandangan Behavioral, pemikiran, perasaan dan motif ini bukan subjek yang tepat untuk ilmu perilaku karena karena semuanya tidak bisa diobservasi secara langsung.

Menurut Jp.chaplin (2002:54) pengertian Behavioral/Behaviorisme adalah suatu pandangan teorititis yang beranggapan, bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas.

Sedangkan konseling Behavioral adalah salah satu teknik terapi dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya melalui teknik-teknik yang berorientasi dengan tindakan (Mega Aria Monica dan Ruslan bdul Gan, 2016:172). Senada dengan Krumboltz & Thoresen dikutip oleh Surya (1988:19) konseling Behavioral adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu.

Pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan (Latipun, 2008)

Menurut Willis (2013) Tujuan konseling Behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Tujuan konseling behavioral juga dapat dikatakan untuk memperoleh perilaku baru, mengeleminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Tujuan yang mendasar dari konseling Behavioral adalah perubahan perilaku yang harus diusahakan yaitu dengan proses belajar (Learning) atau belajar kembali (Relearning) dalam proses konseling berlangsung (Abu Bakar baraja, 2004:23). Maka proses konseling dapat dipandang sebagai proses pendidikan, yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar berperilaku yang baru sehingga dapat mengatasi berbagai macam permasalahan terutama masalah belajar dan pergaulan.

Secara khusus tujuan konseling Behavioral mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dengan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Selain itu menurut George dan Christiani tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah. Manusia bermasalah mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungan.

Tingkah laku bermasalah dalam konseling Behavioral adalah tingkah laku yang berlebihan (excessive) dan tingkah laku yang kurang (deficit). Tingkah laku yang berlebihan seperti: merokok, terlalu banyak main games, dan suka memberi komentar di kelas. Adapun tingkah laku yang deficit adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah (Gantina komalasari, 2008).

Latipun (2008:135) menyatakan bahwa tingkah laku bermasalah merupakan tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif dan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah muncul melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini perilaku muncul karena proses belajar yang salah pada individu.

Manusia bermasalah mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya. Tingkah laku maladaptif juga terjadi karena kesalahpahaman dalam menangani lingkungan dengan tepat. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar (Gunarsa (2004).

Pujosuwarno (1993:82-83) menyatakan bahwa Konseling Behavioral dapat digolongkan dalam lima tahapan antara lain yaitu: melakukan asesmen (asesment) Menentukan tujuan (goal-setting), mengimplementasikan teknik (technique-implementation), dan evaluasi dan mengakhiri konseling (evaluation termination).

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris reward yang berarti penghargaan atau hadiah (Echol & Shadly, 1996). Reward merupakan suatu bentuk teori reward positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh waston, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori S-R nya. Reward atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut (Mulyasa, 2007).

Menurut Amir Daien Indrakusuma (1973) reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa. Sedangkan Menurut Anita Woolfolk (2009), reward adalah sebuah penguatan (reinforcement) terhadap perilaku peserta didik. Reinforcemen (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku, artinya bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai kemudian diikuti dengan penguat (reinforcement), maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh anak.

Suharsimi Arikunto (1990) menjelaskan bahwa penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan sekolah yang sudah ditentukan. Penghargaan tidak selalu bisa dijadikan sebagai motivasi, karena penghargaan untuk suatu pekerjaan tertentu, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut (Sadirman, 2006).

Menurut Saiful Bahri Djamarah, (2008) terdapat beberapa model dalam penggunaan teknik reward, yakni penguatan seluruh kelompok, penguatan yang ditunda, penguatan partial, penguatan perorangan.

Hukuman (punishment) dalam pandangan teori behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan guru dalam rangka memperlemah perilaku negatif peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali. Hukuman yang diberikan biasanya berupa stimulus yang tidak menyenangkan. Sebagaimana dengan tindakan penguatan, keefektifan tindak hukuman tidak dapat diasumsikan tetapi harus diperlihatkan (H. Djaali,2008).

Punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran,

kejahatan atau kesalahan (Purwanto,2006). Hukuman juga dapat diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seseorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok dan tidak akan mengulangi yang serupa lagi.

Menurut Arikunto, (1990) pemberian Punishment akan membuat anak menjadi kapok (jera), artinya sebuah upaya dalam memberikan sanksi agar anak tidak akan melakukan kesalahan yang serupa lagi . Sekalipun setelah diberi ulasan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, sebagian anak masih saja ada yang melakukan perbuatan yang dilarang.

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya (M Arifin, 1996)

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991:154) pemberian hukuman yang diberikan pendidik dengan tujuan sebagai berikut yakni membasmi kejahatan atau meniadakan kejahatan, melindungi masyarakat dari peneruatan yang tidak wajar, untuk menakuti si pelanggar agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu, dan untuk segala pelanggaran. Menurut Ngalim Purwanto (2006) berpendapat bahwa hukuman itu tidak lain adalah pengasuhan kata hati atau membangkitkan kata hati.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MA Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal. Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian riset tindakan yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah (Wijaya kusuma, 2010:). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan dengan menggunakan konseling behavioral dengan teknik Reward dan Punishment.

Subjek penelitian ini adalah siswa MA Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan kelas XI IPS yang terdiri dari 15 siswa/i yang dipilih karena adanya siswa dikelas yang sering melakukan pelanggaran tata tertib. penelitian tindakan ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengantaran dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum masuk ke siklus I, dilakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui situasi kelas.

Peneliti menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan Oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Suwarsih (2011) masing-masing siklus kegiatan terdiri dari empat sub kegiatan yaitu, Perencanaan (Plan), Pelaksanaan (Action), Observasi (Observation), dan Refleksi (Reflection).

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, peningkatan pemahaman diri siswa yang menggunakan skala Likert. Teknik pengumpulan data merupakan pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik

observasi langsung, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung dan studi dokumenter.

Adapun indikator keberhasilan kinerja pada penelitian ini adalah adanya perubahan pemahaman pada siswa tentang pelanggaran tata tertib sekolah melalui konseling behavioral dengan teknik Reward dan Punishment secara baik. Adanya peningkatan pemahaman siswa tentang tata tertib sekolah setelah diberikan konseling behavioral dengan teknik Reward dan Punishment. Terjadinya peningkatan pemahaman siswa 79% dengan Kategori "Baik".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1 :

Perencanaan

Kegiatan yang akan dilakukan peneliti berkolaborasi dengan guru BK. Merancang langka-langkah konseling, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru BK untuk menyusun rencana pelaksanaan konseling. Rancangan yang ditentukan oleh peneliti dan guru BK adalah sebagai berikut:

1. Diskusi
2. Menentukan tema kegiatan, yaitu tentang perilaku tidak taat tata tertib di sekolah
3. Menyiapkan SATLAN (satuan layanan) yang berisikan tentang materi-materi mengenai perilaku taat terhadap tata tertib yang ada di sekolah.
4. Menentukan teknik yaitu, teknik reward dan punishment
5. Menyiapkan media yang diberikan melalui teknik reward dan punishment
6. Menyiapkan LCD
7. Menyiapkan lembar observasi

Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti dan guru BK bersepakat menggunakan reward dan punishment sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Peneliti sebagai obsever melakukan pengamatan. Adapun kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

1. Kegiatan Pembuka
 - a. Mengkondisikan anak sebelum memulai konseling.
 - b. Berdoa sebelum memulai.
 - c. Menyapa anak dan memberikan salam
 - d. Menanyakan kabar anak dan suasana hati anak hari ini.
 - e. Bercakap-cakap tentang identitas anak dan keluarga (nama diri, nama ayah dan ibu, ciri-ciri fisik).
 - f. Pembimbing menyampaikan tujuan
2. Kegiatan Inti:
 - a. Guru Pembimbing menyampaikan materi mengenai kasus pelanggaran tata tertib. Materi tersebut berupa pengertian tata tertib, faktor-faktor yang menyebabkan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, dampak negatif yang dirasakan jika membolos, serta solusi untuk peserta didik yang membolos. Materi yang disampaikan dapat berupa penayangan melalui LCD mengenai peserta didik yang melakukan pelanggaran.
 - b. Guru Pembimbing mulai menggali permasalahan untuk menemukan apa saja yang menyebabkan anak tidak taat tata tertib
 - c. Anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya
 - d. Guru pembimbing melakukan tanya jawab kepada siswa tentang masalah pelanggaran tata tertib yang dialaminya
 - e. Guru pembimbing memberikan pengarahan serta motivasi kepada peserta didik

- f. Guru memberikan punishment kepada peserta didik karena melanggar tata tertib sekolah
- g. Bentuk punishment yang diberikan yaitu hafalan Sumpah Pemuda
- h. Guru pembimbing mengamati setiap kegiatan anak.
- i. Guru pembimbing mencatat perkembangan anak.

Jika perilaku pelanggaran tata tertib peserta didik berkurang, maka guru dapat memberikan reward berupa pujian dan hadiah kepada peserta didik tersebut. Bentuk pujian yang diberikan dapat secara verbal dan non verbal. Pada bentuk verbal yaitu bagus, pintar, baik, hebat dan lain sebagainya. Bentuk non verbal yaitu anggukan kepala, senyuman, acungan jempol dan sebagainya. Selanjutnya reward berupa hadiah, dapat diberikan berupa benda-benda yang disenangi siswa misalnya, buku cerita yang berisikan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran disekolah, alat tulis, makanan dan lain-lain. Dalam penelitian ini guru memberikan bentuk reward berupa pujian dan makanan yaitu coklat.

3. Penutup

- a. Menanyakan perasaan anak setelah melakukan kegiatan
- b. Menyimpulkan kegiatan yang sudah dilakukan.
- c. Berdoa dan salam.

Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK dan peserta didik mengenai reward dan punishment. Dari hasil observasi yang di dapat, bentuk reward dan punishment yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib dapat dikatakan sudah cukup baik, namun perlu ada peningkatan yang lebih baik agar peserta didik dapat merubah perilaku pelanggaran menjadi taat terhadap tata tertib. Sedangkan pemberian reward dan punishment yang dirasakan oleh peserta didik, mereka dapat menerima dengan baik, dan beberapa peserta didik sangat antusias mengetahui arti makna dari sumpah pemuda. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak hafal dengan sumpah pemuda dan kurang memahami arti makna didalamnya. Pada observasi ini terdapat 6 diantaranya tidak melanggar tata tertib lagi, dan 9 diantaranya masih melanggar tata tertib pada saat proses pembelajaran dan di luar pembelajaran

Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang telah didapatkan dari hasil pengamatan perilaku membolos peserta didik. Bentuk refleksi ini melihat kelayakan teknik yang diberikan kepada peserta didik. Dari hasil refleksi, peneliti mencatat berbagai kekurangan dan hambatan yang perlu diperbaiki. Kekurangan yang didapat dari mulai perencanaan, tindakan, dan Kegiatan refleksi yang dilakukan adalah:

1. Mengumpulkan data peserta didik
2. Menganalisis data yang diperoleh
3. Menyimpulkan hasil evaluasi tindakan siklus I

Kekurangan dan hambatan dari hasil refleksi siklus I yaitu:

Perencanaan: Hambatan yang didapat dari perencanaan yaitu sulit untuk menyiapkan LCD karena di ruang BK dan kelas tidak semua memiliki LCD. LCD ini dimaksudkan untuk menayangkan beberapa contoh perilaku tidak taat terhadap taat tertib dan dampak akibat yang dirasakan terhadap peserta didik yang tidak taat terhadap taat tertib.

Tindakan: Dari tindakan yang diberikan kepada peserta didik, dirasa cukup baik, namun perlu adanya peningkatan atau pemahaman lebih baik dari guru BK, agar

reward dan punishment mampu diterima dengan layak oleh peserta didik. Karena dari reward yang diberikan kepada peserta didik secara non verbal masih dirasa belum maksimal untuk diberikan kepada peserta didik.

Observasi: Kelemahan yang didapatkan dari hasil observasi, sulit memahami perkembangan peserta didik yang 9 diantaranya masih melanggar tata tertib tersebut. Hasil tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sudah berjalan cukup baik, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang melanggar peraturan sekolah berupa membolos. Terdapat 15 peserta didik yang menjadi fokus penelitian dalam pelanggaran tata tertib, diantara Dari ke 15 peserta didik tersebut yang masih melanggar tata tertib sekolah berupa membolos yaitu 9 peserta didik Pada siklus 1 yang diberikan ini masih dirasa belum berhasil dalam merubah perilaku membolos peserta didik, maka peneliti perlu melakukan tindakan berikutnya yaitu (Siklus II).

Siklus II

Perencanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II akan dilakukan setelah mengetahui hasil refleksi siklus I, apabila hasil evaluasi menunjukkan hasil yang belum adanya perubahan tingkah laku pada anak maka perlu dilakukan tindakan siklus II. Kegiatan yang akan dilakukan peneliti berkolaborasi dengan guru BK. Guru BK dan peneliti kembali merancang langkah-langkah konseling, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru BK untuk menyusun rencana pelaksanaan konseling. Dan rancangan yang ditentukan oleh peneliti dan guru Bk adalah sebagai berikut:

1. Diskusi
2. Menentukan tema kegiatan, yaitu tentang perilaku taat tata tertib disekolah
3. Menyiapkan SATLAN (satuanlayanan) yang berisikan tentang materi-materi mengenai perilaku taat tata tertib
4. Menentukan teknik yaitu, teknik reward dan punishment
5. Menyiapkan media yang diberikan melalui teknik reward dan punishment
6. Menyiapkan LCD
7. Menyiapkan lembar observasi

Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti dan guru BK kembali bersepakat menggunakan reward dan punishment sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah. Peneliti sebagai obsever melakukan pengamatan. Adapun kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

1. Kegiatan Pembuka:
 - a. Mengkondisikan anak sebelum memulai konseling.
 - b. Berdoa sebelum memulai.
 - c. Menyapa anak dan memberikan salam
 - d. Menanyakan kabaranak dan suasana hati anak hari ini.
 - e. Bercakap-cakap tentang identitas anak dan keluarga(namadiri, nama ayah dan ibu, ciri-ciri fisik).
 - f. Pembimbing menyampaikan tujuan
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru Pembimbing menyampaikan materi mengenai permasalahan tata tertib. Materi tersebut berupa pengertian membolos, faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran tata tertib, dampak negatif yang dirasakan jika melanggar tata tertib, serta solusi untuk peserta didik yang untuk taat tata tertib. Materi yang disampaikan dapat berupa penayangan melalui LCD mengenai peserta didik yang melanggar tata tertib

- b. Guru Pembimbing mulai menggali kembali permasalahan untuk menemukan apa saja yang menyebabkan anak melanggar tata tertib.
- c. Anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya
- d. Guru pembimbing melakukan tanya jawab kepada siswa tentang tata tertib sekolah
- e. Guru pembimbing memberikan pengarahan serta motivasi kepada peserta didik
- f. Guru memberikan punishment kembali kepada peserta didik karena melanggar tata tertib sekolah berupa perilaku membolos. Bentuk punishment yang diberikan yaitu hafalan Sumpah Pemuda
- g. Guru pembimbing mengamati dan mencatat setiap kegiatan anak.

Jika perilaku melanggar tata tertib peserta didik berkurang, maka guru dapat memberikan reward berupa pujian dan hadiah kepada peserta didik tersebut. Bentuk pujian yang diberikan dapat secara verbal dan nonverbal. Pada bentuk verbal yaitu bagus, pintar, baik, hebat dan lain sebagainya. Bentuk non verbal yaitu anggukan kepala, senyuman, acungan jempol dan sebagainya. Selanjutnya reward berupa hadiah, dapat diberikan berupa benda-benda yang disenangi siswa misalnya, buku cerita yang berisikan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di sekolah, alat tulis, makanan dan lain-lain. Dalam penelitian ini guru memberikan bentuk reward berupa pujian dan makanan yaitu coklat.

3. Kegiatan Penutup

- a. Menanyakan perasaan anak setelah melakukan kegiatan
- b. Menyimpulkan kegiatan yang sudah dilakukan.
- c. Berdoa dan salam.

Observasi

Observasi dilakukan kembali oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK dan peserta didik mengenai reward dan punishment. Dari hasil observasi yang didapat, bentuk reward dan punishment yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib dapat dikatakan sudah cukup baik. Sedangkan pemberian reward dan punishment yang dirasakan oleh peserta didik, mereka dapat menerima dengan baik, mereka dapat hafal sumpah pemuda dan mereka juga sangat antusias mengetahui arti makna dari sumpah pemuda. Pada observasi ini peserta didik mampu mengatasi perilaku membolosnya. Mereka tidak membolos lagi dan mereka dapat mematuhi tata tertib sekolah dengan baik.

Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang telah didapatkan dari hasil pengamatan perilaku membolos peserta didik. Bentuk refleksi ini melihat kelayakan teknik yang diberikan kepada peserta didik. Dari hasil refleksi, peneliti mencatat berbagai kekurangan dan hambatan yang perlu diperbaiki. Kekurangan yang didapat dari mulai perencanaan, tindakan, dan observasi. Sehingga dapat dijadikan perbaikan pada siklus berikutnya. Kegiatan refleksi yang dilakukan adalah:

1. Mengumpulkan data peserta didik
2. Menganalisis data yang diperoleh.
3. Menyimpulkan hasil evaluasi Tindakan siklus I

Hasil evaluasi tindakan siklus II, dimana peserta didik dapat terlihat perubahan yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Peserta didik yang menjadi fokus penelitian ini diantaranya 15 siswa/iyang dari hasil sebelumnya 9 siswa/i belum menunjukkan adanya perubahan pada perilaku taat terhadap tata tertib ini setelah mendapatkan hasil evaluasi

dari siklus II peserta didik tersebut, dapat dinyatakan mereka telah mengalami perubahan yang baik. Kini mereka tidak lagi membolos dan dapat mematuhi peraturan tata tertib sekolah di Subulussalam Sayur maincat Kotanopan. Dengan demikian dapat disimpulkan kembali bahwa penerapan konseling Behavioral dengan teknik Reward dan Punishment dapat menangani peserta didik untuk mematuhi tata tertib kelas XI di MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan.

Pembahasan

Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas XI di MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan telah terlaksana sebanyak 2 siklus. Siklus I dua pertemuan dan siklus II sebanyak satu pertemuan. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini yaitu ada 75% peserta didik patuh kepada tata tertib yang ada di sekolah.

Hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa Terdapat 15 peserta didik yang menjadi fokus penelitian dalam pelanggaran tata tertib, diantara Dari ke 15 peserta didik tersebut yang masih melanggar tata tertib sekolah berupa membolos yaitu 9 atau 60% peserta didik Pada siklus 1 yang diberikan ini masih dirasa belum berhasil dalam merubah perilaku membolos peserta didik, maka peneliti perlu melakukan tindakan berikutnya yaitu (Siklus II). Hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu 75%. Hal tersebut disebabkan peserta didik kurang paham terhadap kegiatan konseling behavioral, sehingga peserta didik masih ragu- ragu dan kurang aktif dalam pelaksanaan kegiatan konseling behavioral.

Kurang paham dan ragu-ragunya peserta didik mengakibatkan persentase kepercayaan diri peserta didik masih rendah. Indikator yang masih rendah yaitu, ragu-ragu atau tidak yakin akan kemampuan diri, dan pesimis tidak memiliki sikap optimis. Sesuai dengan teori lauster dalam buku M.Nur ghufuron bahwa seorang yang memiliki kepercayaan diri harus mencerminkan aspek kepercayaan diri yang positif yaitu: 1) keyakinan akan kemampuan diri 2) optimis 3) objektif 4) bertanggungjawab 5) rasional dan realistis.

Setelah memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik tentang konseling behavioral. Hasil evaluasi tindakan siklus II, dimana peserta didik dapat terlihat perubahan yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Peserta didik yang menjadi fokus penelitian ini diantaranya 15 siswa/i yang dari hasil sebelumnya 9 siswa/i belum menunjukkan adanya perubahan pada perilaku taat terhadap tata tertib ini setelah mendapatkan hasil evaluasi dari siklus II peserta didik tersebut, dapat dinyatakan mereka telah mengalami perubahan yang baik. Kini mereka tidak lagi membolos dan dapat mematuhi peraturan tata tertib sekolah di Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan.

Dengan demikian dapat disimpulkan kembali bahwa penerapan konseling Behavioral dengan teknik Reward dan Punishment dapat menangani peserta didik untuk mematuhi tata tertib kelas XI di MA Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan. Peningkatan taat peraturan pada siklus II dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal.

Dari segi internal yaitu konsep diri terlihat dari interaksi dengan peserta didik yang begitu ringan dan aktif karena sudah beberapa kali mengikuti kegiatan konseling behavioral. Ini sejalan dengan pendapat Anthony dalam buku M.Ghufuron bahwa salah satu Faktor internal yang mempengaruhi taat kepada tata tertib sekolah yaitu: konsep diri, terbentuknya taat kepada tata tertib sekolah seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu behavioral. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

Dari segi eksternal Konseling behavioral merupakan bagian dari pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik taat kepada tata tertib sekolah yang baik dalam menjalani kehidupannya. Anthony mengungkapkan bahwa

tingkat pendidikan yang tinggi cenderung akan membuat individu mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluanhidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

Pada tindakan dari siklus I ke siklus II, Kegiatan layanan konseling behavioral dalam meningkatkan prilaku taat kepada tata tertib sekolahpeserta didikXI di MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan telah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil pencapaian hasil siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku taat kepada tata tertib sekolahpeserta didik yakni 80% dan hasil ini telah mencapai target yang telah ditetapkan peneliti yakni 75%.

Hasil instrumen angket taat kepada tata tertib sekolah dengan layanan konseling behavioral menunjukkan penelitian ini mulai dari kegiatan sebelum tindakan hingga penelitian berakhir didapati hasil yang cukup memuaskan karena terjadi peningkatan disetiap siklusnya yakni pada siklus I setelah diberikannya layanan skor rata-rata yang diperoleh peserta didik meningkat yakni 60%. Dan setelah dilakukannya layanan pada siklus II maka skor rata-rata yang diperoleh peserta didik meningkat menjadi 80% dan sudah mencapai target yang diharapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwaprilaku taat kepada tata tertib sekolahpeserta didik meningkat, hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis angket, observasi, dan penilaian hasil layanan konseling behavioral. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Tresnawati & Naqiyah (2020) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara perilaku asertif dengan prokrastinasi akademik yang berarti jika perilaku asertif individu tinggi maka prokrastinasi akademik individu tersebut menjadi rendah dan begitu pula sebaliknya.

Jika individu memiliki perilaku asertif yang tinggi, maka dapat mengurangi prokrastinasi akademik karena dengan berani bertanya kepada orang lain, mengkomunikasikan ketidakmampuan serta jujur terhadap apa yang tidak dikuasai akan memberikan individu sebuah pembelajaran baru serta bantuan untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Selain itu penelitian yang di lakukan Haslinda (2021) Menunjukkan Hasil Penelitian ini adalah setiap item penelitian dengan kesimpulan bersifat khusus yang terkait dengan Konseling Behavioral dalam penanganan remaja bermasalah.

Adapun hasil pembahasan setiap item sebagai berikut: Keberhasilan penerapan konseling behavioral dalam penanganan remaja bermasalah. prosedur implementasi konseling behavioral dalam penanganan remaja bermasalah. Metode atau teknik yang di gunakan konseling behavioral dalam penanganan remaja. Ruang lingkup dan sasaran penerapan konseling behavioral.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian dan analisis pada bab sebelumnya, maka diperolehkesimpulan bahwa Penerapan Konseling behavioral Dengan teknik reward dan Punishment dapat menangani Pelanggaran Tata Tertib Pada siswa Di Subulussalam Sayur Maincat Kota Nopan. Melalui penerapan konseling Behavioral dengan teknik Reward dan Punishment dapat menangani peserta didik yang melanggar tata tertib di MA Subulus salam Sayurmaincat Kotanopan.

Total dari 15 peserta didik sebelum diberikan penerapan konseling Behavioral dengan teknik Reward dan Punishment dalam menangani peserta didik yang melanggar tata tertib yang ada di sekolah MA Subulussalam Sayur Maincat Kotanopan, pelanggaran tata tertib masih cukup tinggi. Selanjutnya setelah diberikan penerapan konseling behavioral dengan teknik reward berupa pujian dan hadiah baiksecara verbal dan non verbal, juga diberikannya punishment berupa hafalan sumpah pemuda, perilaku membolos mereka dapat berkurang dan mampu diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, (1991) *Ilmu Pendidikan*,. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ahmadi, Ruslam. 2014. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media
- Andi Hakim Nasution,(2002) *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan remaja*Ciputat : Logos Wacana Ilmu.
- Andriani, Susi. 2013. *Skripsi Penerapan Reward Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas III A Di MIN Tempel Ngaglik Sleman*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Arifin, M. (2009).*Ilmu Pendidikan Islam*.,Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. (1978).*Perkembangan Anak, Alih Bahasa Med. Maitasari Tjandra, Child Development*, Jakarta: PT Erlangga.
- Komalasari, Gantina. (2011) *Teori Dan Teknik Konseling*, PT Indeks, Jakarta,
- Langgulun, Hasan. (1986) *Manusia dan Pendiidkan, suatu analisis psikologi dan pendidikan*,. Jakarta: Pustaka alHusna,
- Latipun, (2008) *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM, 2008
- Mila, Sabartiningsih.(2018) *Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia*AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4, No. 1
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo)